

opusdei.org

Aku Telah Menyebut Kamu Sahabat (IV): Persaudaraan dan Persahabatan

Persahabatan antar manusia yang terpanggil dalam misi yang sama memungkinkannya selalu menjadi jalan yang penuh kebahagiaan.

04-03-2024

Pada akhir tahun 1940-an, Zurbaran, salah satu asrama universitas untuk wanita pertama di Madrid, memiliki kebiasaan untuk menghabiskan satu

malam setiap bulannya dalam adorasi kepada Yesus dalam Sakramen Mahakudus. Bangun bergiliran sepanjang malam untuk menemani Tuhan adalah pengalaman yang menyentuh bagi para mahasiswa muda.

Bunda Guadalupe, direktur mereka, bertanggung jawab untuk mengatur adorasi malam ini. Dia tetap terjaga di kantornya yang dekat dengan oratorium sambil menulis surat, jika salah satu mahasiswa ingin berbagi, di tengah keheningan malam, impian, tekad, kekhawatiran ... Guadalupe mengorbankan tidurnya untuk menawarkan persahabatannya kepada semua orang. Tidak mengherankan bahwa mereka yang mengenalnya mengingat “kemampuan luar biasanya untuk berbuat baik. Guadalupe jelas memiliki bakat khusus untuk berhubungan dengan orang, kehangatan yang menarik,

dan banyak kebajikan manusiawi. Tetapi yang ingin saya tekankan di sini adalah rasa persahabatan yang kuat.”^[1]

Fraternitas menjadi persahabatan

Persahabatan selalu diberikan dengan sukarela; jika dicari untuk memenuhi kewajiban atau mencapai tujuan, itu tidak pernah benar-benar tulus. Guadalupe, misalnya, tidak melewatkan jam tidurnya karena dia terpaksa melakukannya, begitu juga para mahasiswi yang ingin berhenti sebentar di kantornya karena mereka harus memberikan laporan kepada dia, terutama pada jam-jam malam itu.

Guadalupe memiliki sesuatu yang sama dengan setiap wanita yang membuat mereka bersemangat untuk membuka hati satu sama lain. Mungkin salah satunya juga sedang belajar kimia, atau berbagi keinginannya untuk bepergian luas,

atau baru saja kehilangan ayahnya seperti Guadalupe. Dan mungkin mereka juga berbagi keinginan untuk tumbuh dalam kehidupan batin mereka atau bahkan panggilan ke Opus Dei.

Ketika merenungkan tentang berbagai minat yang mungkin kita bagikan dengan orang lain, Santo Yohanes Krisostomus berkomentar: “Jika hanya berasal dari kota yang sama sudah cukup bagi banyak orang untuk menjadi teman, bagaimana cinta kita satu sama lain harusnya, kita yang memiliki rumah yang sama, meja yang sama, jalan yang sama, pintu yang sama, Kehidupan yang sama, Kepala yang sama; Gembala dan Raja yang sama dan Penguasa dan Hakim dan Pencipta dan Bapa yang sama?”^[1] —

Prelatus Opus Dei, yang banyak orang panggil "Bapa" karena dia memimpin sebuah keluarga,

mengatakan bahwa “ada hubungan yang sangat erat antara persaudaraan dan persahabatan. Dimulai dengan hubungan sederhana sebagai anak-anak dari orang tua yang sama, persaudaraan menjadi persahabatan melalui cinta dan kasih sayang di antara saudara-saudara.”^[1] —

Santo Josemaria, pada tahun 1974, memulai pertemuan dengan putra supernumerary-nya di Argentina dengan mengatakan: “Saya meminta Anda hari ini, tepat di awal, untuk menjalani persaudaraan Anda sedemikian rupa sehingga ketika seseorang menderita, Anda tidak meninggalkannya sendirian, dan juga ketika dia memiliki alasan untuk bersukacita. Ini bukan jaminan untuk kehidupan ini; ini adalah jaminan untuk kehidupan kekal.”^[2] —

Jari Tuhan ada di sini

Juga di Argentina, pada tahun 1902, Isidoro Zorzano lahir, dalam keluarga Spanyol. Tiga tahun kemudian, keluarga tersebut kembali ke Eropa, ke kota Logroño, di mana sebagai remaja Isidoro akan mengenal Santo Josemaria. Keduanya dengan cepat menjadi teman, meskipun salah satu berencana untuk belajar teknik dan yang lainnya akan segera masuk seminari. Tetapi mereka tetap berhubungan dan surat-surat mereka membuktikan persahabatan mereka yang berlanjut. “Sahabatku: Karena saya sedang lebih istirahat sekarang, saya bisa bertemu dengan Anda kapan saja yang Anda suka; Anda hanya perlu mengirimkan saya kartu. Pelukan dari sahabat baikmu Isidoro.”^[1] —

Sementara Josemaria, yang sekarang tinggal di ibu kota Spanyol, akan menulis: “Saudara Isidoro: Ketika Anda datang ke Madrid pastikanlah

untuk datang menemui saya. Saya memiliki beberapa hal yang sangat menarik untuk diceritakan. Pelukan dari sahabat baikmu.”^[2] —

Segera, ketika Isidoro berusia 29 tahun, momen penting dalam hidupnya tiba. Dia merasa di hatinya bahwa Tuhan meminta sesuatu darinya, dan temannya Josemaria ingin berbicara dengannya tentang Opus Dei, yang baru dimulai. Satu pertemuan sudah cukup; mereka berbicara tentang mencari kesucian di tengah dunia. Isidoro menyadari bahwa Tuhan telah menggunakan persahabatan ini untuk memberinya panggilan kepada Karya. Hubungan yang telah menyatukan mereka sejak remaja, minat bersama mereka, menguatkan dan membawa Isidoro untuk menulis: “Jari Tuhan ada di sini.”^[3] —

Wajar saja bahwa penemuan panggilan Isidoro tidak mengabaikan

ikatan afektif persahabatannya yang lama dengan Santo Josemaria. Tuhan menciptakan kita sebagai jiwa dan tubuh; berbagi dalam kehidupan supernatural yang Dia tawarkan kepada kita tidak menghapus hal-hal alami dalam hidup kita. Kita melihat contohnya dalam Yesus, yang berbagi hidup-Nya dengan teman-temannya.

Seperti yang dikatakan Santo Josemaria: “Tuhan kita menginginkan agar di dalam Karya terdapat baik kasih karunia Kristen maupun kehidupan kita bersama manusiawi dengan orang lain, yang menjadi persaudaraan supernatural, dan bukan hanya pemenuhan formal.”^[4] Kasih sayang kita bukanlah sesuatu yang "rohaniah"; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang spesifik, diwujudkan dalam interaksi manusiawi kita dengan setiap orang. Jauh lebih dari hubungan formal yang hanya didasarkan pada etiket

atau sopan santun yang baik, ini memerlukan usaha sabar untuk mengenal orang lain, membuka dunia batin kita sendiri untuk memperkayanya dengan apa yang Tuhan ingin berikan kepada kita melalui orang lain.

Pada tanggal 14 Juli 1943, sepuluh tahun setelah pertemuan penting di Madrid itu, kedua sahabat - yang kini berhubungan sebagai ayah dan anak dalam sebuah keluarga supernatural - melakukan percakapan terakhir mereka. Mereka mungkin mengenang masa remaja mereka, surat-surat yang mereka pertukarkan, upaya mereka untuk mendirikan Akademi DYA dan asrama siswa pertama, peristiwa-peristiwa dramatis selama perang saudara, Isidoro yang didiagnosis menderita kanker.... Ketika mengucapkan selamat tinggal, Santa Josemaria membuka hatinya kepada Isidoro: "Aku mohon kepada Tuhan

kita untuk memberikan kepadaku kematian seperti kematianmu.”^[1]

Yesus berkata: “Tidak ada kasih yang lebih besar yang dimiliki seseorang dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13). Ini adalah keinginan terbesar Isidoro selama hari-hari terakhirnya: untuk terus membantu dan bersatu dengan semua orang dalam Karya dari surga seperti yang telah ia coba lakukan di bumi.

Cinta yang paling tidak cemburu

Kita semua tahu bahwa dalam banyak hubungan manusia, ikatan obyektif yang ada - antara suami dan istri, atau antara saudara laki-laki dan perempuan - tidak secara otomatis mengarah pada persahabatan. Selain itu, fakta bahwa persahabatan sejati ada pada suatu saat dalam hidup tidak menjamin bahwa hubungan ini

kebal terhadap efek normal dari berlalunya waktu.

Kardinal Ratzinger, ketika merefleksikan topik persaudaraan adikodrati, menunjukkan dengan realistis bahwa “saudara tidak secara otomatis merupakan intisari dari cinta dan kesetaraan ... Bahkan persaudaraan harus ditebus, seolah-olah, dan melewati Salib untuk menemukan bentuknya yang tepat.”^[1] “Persaudaraan yang muncul dari panggilan bersama untuk Karya juga perlu diekspresikan dalam persahabatan,”^[2] Tegas Prelatus Opus Dei.

Dan seperti hubungan lain yang melibatkan kebebasan manusia, persahabatan tidak muncul secara otomatis. Persahabatan membutuhkan usaha yang sabar untuk mengenal orang lain, membuka dunia batin kita sendiri untuk memperkayanya dengan apa

yang Tuhan ingin berikan kepada kita melalui orang lain. Pertemuan dan acara keluarga, misalnya, di mana kita membuka diri kita kepada yang lain, adalah kesempatan untuk membuat ikatan persahabatan yang sejati.

Tidak ada yang berkaitan dengan kehidupan orang lain - kekhawatiran, sukacita, dukacita, minat - yang tidak dapat menyentuh kita secara pribadi. Membuat rumah dengan lorong-lorong yang penuh cahaya dan pintu terbuka untuk yang lain juga merupakan bagian dari pertumbuhan dan pematangan pribadi seseorang. “Sebagai makhluk spiritual, manusia didefinisikan melalui hubungan antarpribadi. Semakin otentik kita menjalani hubungan ini, semakin matang identitas pribadi kita. Kita tidak menetapkan nilai kita dengan isolasi, tetapi dengan menempatkan diri kita

dalam hubungan dengan orang lain dan dengan Tuhan.”^[3]

Ketika persahabatan autentik, itu tidak mencari untuk "menguasai" orang lain. Sebaliknya, saat mengalami kebaikan besar persahabatan, kita ingin berbagi persahabatan kita dengan banyak orang lain. Persahabatan yang sejati mengajarkan kita cara membuat banyak teman lain; kita belajar bagaimana menikmati kehadiran orang lain, meskipun secara alami kita tidak akan memiliki persahabatan yang erat dengan semua dari mereka.

C.S. Lewis, ketika membedakan berbagai bentuk cinta, mengatakan bahwa “persahabatan sejati adalah cinta yang paling tidak cemburu. Dua sahabat senang jika bergabung dengan yang ketiga, dan tiga dengan yang keempat, asalkan yang baru datang memenuhi syarat untuk

menjadi sahabat sejati. Mereka kemudian dapat mengatakan, seperti jiwa-jiwa yang diberkati mengatakan dalam karya Dante, 'Inilah datang seseorang yang akan menambah cinta kita.' Sebab dalam cinta ini 'membagi bukan berarti mengambil.'^[1] Di surga, setiap orang yang diberkati akan meningkatkan sukacita semua orang lain, berbagi pandangan pribadinya tentang Tuhan dengan yang lain.

Dalam Pengakuan-Nya, Santo Agustin memberikan cerita yang menyentuh tentang kebahagiaan yang ia rasakan dari teman-temannya: “untuk berbicara dan bercanda dengan mereka; untuk terlibat dalam pertukaran kebaikan; untuk membaca bersama buku-buku yang menyenangkan; bersama-sama main-main, dan bersama-sama bersungguh-sungguh; kadang-

kadang berselisih tanpa kekesalan, seperti yang akan dilakukan seorang manusia dengan dirinya sendiri;

Dan bahkan dengan jarangnyanya perselisihan ini memberi rasa asam pedas pada persetujuan kami yang lebih sering; terkadang mengajar, terkadang diajarkan; merindukan yang absen dengan tidak sabar, dan menyambut yang datang dengan sukacita. Semua ungkapan seperti itu, yang berasal dari hati orang-orang yang mencintai dan dicintai balik, melalui wajah, lidah, mata, dan seribu gerakan menyenangkan, adalah bahan bakar yang banyak untuk meleburkan jiwa kita bersama-sama, dan dari banyak menjadi satu.”^[1] —

“Kebahagiaan pribadi kita tidak tergantung pada keberhasilan yang kita capai, tetapi lebih pada cinta yang kita terima dan cinta yang kita berikan.”^[2] — Tergantung pada

pengetahuan bahwa kita dicintai dan memiliki rumah yang selalu dapat kita kembalikan tidak peduli terjadi apa pun, di mana kehadiran kita tidak dapat digantikan. Inilah yang diinginkan Santo Josemaria agar rumah anak-anak dan anak perempuannya seperti itu. Dan inilah yang diingat orang-orang dari usaha apostolik pertama Opus Dei di Madrid, pada tahun 1936. “Jika seseorang pertama kali pergi ke apartemen Luchana berkat undangan, dia tinggal berkat persahabatan.”^[3]

Ini adalah ikatan yang menyenangkan yang, dari segi manusiawi, dapat mempertahankan kesatuan. “Jika kalian saling mencintai, maka masing-masing rumah kita akan menjadi rumah yang sudah saya duga, apa yang saya inginkan setiap pusat kita menjadi. Dan setiap saudara laki-laki Anda akan memiliki kelaparan suci untuk

kembali ke rumah, setelah seharian kerja; dan kemudian dia akan bersemangat untuk berangkat kembali, ke perang suci ini, perang perdamaian.”^[4] —

Andrés Cárdenas M.

*Diterjemahkan oleh Frater Dimas
Kusuma Wijaya Sembiring*

^[1] Mercedes Montero, *En Vanguardia*, Rialp, Madrid, 2019, p. 79.

^[1] St. Yohanes Krisosomus, *In Matth. Hom.* 32,7.

^[1] Mons. Fernando Ocáriz, *Surat*, 1 November 2019, no. 14.

^[2] St. Josemaría, *Notes taken in a get-together*, 24 Juni 1974.

[1] José Miguel Pero-Sanz, *Isidoro Zorzano*, Ediciones Palabra, Madrid, 1996, p. 86.

[2] *Ibid.*, pp. 112-113.

[3] *Ibid.*, p. 118.

[4] St. Josemaria, *Instruction on The Work of Saint Michael*, no. 101.

[1] José Miguel Cejas, *Amigos del Fundador del Opus Dei*, Palabra, Madrid, 1992, p. 47.

[1] Joseph Ratzinger, *Salt of The Earth*.

[2] Mons. Fernando Ocáriz, *Surat*, 1 November 2019, no. 14.

[3] Benediktus XVI, *Ensiklik Caritas in Veritate*, no. 53.

[1] C.S. Lewis, *Los cuatro amores*, Rialp, Madrid, 2007, p. 73.

[1] St. Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, IV, 8.

^[2] Mons. Fernando Ocáriz, *Surat*, 1 November 2019, no. 17.

^[3] José Luis González Gullón, *DYA*, Rialp, Madrid, 2016, p. 196.

^[4] St. Josemaria, *Crónica* 1956, VII, p. 7.

Foto oleh Stephen Seeber, diambil dari Unsplash

pdf | document generated
automatically from [https://
dev.opusdei.org/id-id/article/aku-telah-
menyebut-kamu-sahabat-iv-
persaudaraan-dan-persahabatan/
\(04-08-2025\)](https://dev.opusdei.org/id-id/article/aku-telah-menyebut-kamu-sahabat-iv-persaudaraan-dan-persahabatan/)